

## Representasi Gender Dalam Cerpen Sampan Zulaiha

**Liza Handayani Batu Bara**

Tadris Bahasa Indonesia, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Medan

[liza0314213033@uinsu.ac.id](mailto:liza0314213033@uinsu.ac.id)

**Budiman**

Tadris Bahasa Indonesia, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Medan

[budimansanova@uinsu.ac.id](mailto:budimansanova@uinsu.ac.id)

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [liza0314213033@uinsu.ac.id](mailto:liza0314213033@uinsu.ac.id)

***Abstract.** Gender representation is not only important in understanding characterization and dynamics of stories, but also in identifying narratives that govern and influence public perceptions of gender roles. The study aims to analyze gender representation in "Sampan Zulaiha" by analyzing the character of women faced with and responding to existing gender norms and efforts to resist gender injustice. This research is a qualitative study of library studies (library research) with methods of data collection using documentation methods, i.e. collection of books and journal articles. As for the primary data source comes from the Book "Sampan Zulaiha" by Hasan Al Banna and the secondary source of data comes from several books and journals articles. This study uses analytical descriptive analysis. This research produces a variety of representations of the narrative presented on the Zulaiha Sampan cerpen that corresponds to the gender situation in the surrounding society. Many gender inequities and various traditional customs narrow the women's movement to develop themselves. Further research could explore gender representation in literature influencing gender identity construction and gender role in society..*

**Keywords:** Representation, Gender, Short Stories

**Abstrak.** Representasi gender tidak hanya penting dalam memahami karakterisasi dan dinamika cerita, tetapi juga dalam mengidentifikasi narasi yang mengatur dan mempengaruhi persepsi publik terhadap peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam cerpen "Sampan Zulaiha" dengan menganalisis karakter perempuan dihadapkan pada dan merespons norma-norma gender yang ada dan upaya perlawanan yang dia lakukan terhadap ketidakadilan gender. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi, yakni mengumpulkan buku dan artikel jurnal. Adapun sumber data primer berasal dari Buku "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al Banna dan sumber data sekunder berasal dari beberapa buku dan artikel jurnal. Penelitian ini memakai analisis deskriptif analitik. Penelitian ini menghasilkan berbagai representasi dari narasi yang disajikan pada cerpen "Sampan Zulaiha" yang sesuai dengan keadaan gender di masyarakat sekitar. Banyak ketidakadilan gender dan berbagai kebiasaan tradisional yang mempersempit pergerakan wanita untuk mengembangkan dirinya. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi representasi gender dalam sastra memengaruhi konstruksi identitas gender dan peran gender dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Representasi, Gender, Cerita Pendek

### LATAR BELAKANG

Representasi gender dapat menjadi refleksi dari norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Representasi gender tidak hanya penting dalam memahami karakterisasi dan dinamika cerita, tetapi juga dalam mengidentifikasi narasi yang mengatur dan mempengaruhi persepsi publik terhadap peran gender. Gender yang merupakan faktor

terpenting dalam pembentukan identitas seseorang di masa depan. Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan social construction tercermin dalam kehidupan sosial dari keluarga. Perempuan disosialisasi dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya social expectation (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki (Jamil & Dewi, 2021, p. 7).

Sejalan dengan hal itu penelitian yang dilakukan Watie, (2010, p. 1) menyatakan bahwa representasi wanita juga terjadi di media sehingga berakibat sebagai tolok ukur oleh masyarakat umum, termasuk para penonton media, untuk memahami gambaran wanita. Cara media mempresentasikan wanita kerap dijadikan pedoman dan contoh yang digunakan untuk menilai wanita secara umum. Ini berlaku tidak hanya bagi mereka yang berbeda gender dengan wanita, tetapi juga bagi wanita itu sendiri dalam menilai diri mereka dan sesama wanita. Dunia kita saat ini dikelilingi oleh media. Beragam media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, komik, serta berbagai video, film, dan animasi berlomba-lomba menarik perhatian dan menyita waktu. Dan cerpen juga menjadi salah satu media yang dapat mempengaruhi pandangan dari tiap kata yang disajikan.

Cerpen "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al Banna menampilkan kehidupan Zulaiha, seorang gadis yang dibesarkan dalam lingkungan nelayan dengan norma-norma patriarkal yang ketat (Banna, 2011, p. 15). Kehidupan Zulaiha diwarnai oleh keinginan yang kuat untuk melaut, sebuah aktivitas yang dianggap hanya pantas bagi laki-laki dalam budaya setempat. Ayah Zulaiha, tokoh yang otoriter dan tradisional, secara konsisten melarang dan menghukum Zulaiha ketika dia berusaha melawan batasan-batasan yang ditetapkan. Meskipun menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya, Zulaiha terus menunjukkan tekad dan keberanian untuk mengejar mimpinya melaut. Narasi ini mengungkapkan konflik antara hasrat individu dan norma-norma gender yang membatasi, serta menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam upaya mendefinisikan ulang peran gendernya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam cerpen "Sampan Zulaiha" dengan fokus pada bagaimana karakter perempuan dihadapkan pada dan merespons norma-norma gender yang ada. Penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika kekuasaan dan subordinasi yang dialami oleh Zulaiha, serta upaya perlawanan yang dia lakukan terhadap ketidakadilan gender. Dengan menganalisis interaksi karakter dan narasi, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana cerpen ini mencerminkan, mengkritik, dan mungkin menantang pandangan tradisional tentang peran gender dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan menilai kontribusi cerpen ini terhadap wacana gender dalam sastra

Indonesia, khususnya dalam menggambarkan kompleksitas pengalaman perempuan yang berjuang melawan batasan-batasan patriarkal.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Representasi**

Representasi merupakan cara untuk menghubungkan makna dengan bahasa. Ini mencakup penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan yang bermakna dan menggambarkan dunia kepada orang lain. Lebih dari itu, representasi juga merupakan bagian penting dari proses di mana makna dibuat dan diubah oleh anggota suatu budaya. Hal ini menekankan bahwa dalam melihat representasi sebagai proses aktif di mana orang memberikan makna kepada hal-hal yang tergambar dalam citra atau kata-kata. Dan memiliki makna yang bisa berbeda-beda, dan tidak selalu berfungsi atau bekerja seperti yang diharapkan. Hal ini terutama penting ketika membicarakan harapan sosial yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki.

Stuart Hall (dalam Susanto, 2021, p. 131) juga berpendapat bahwa ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu:

- a. Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol.

### **2. Gender**

Kata gender diartikan sebagai kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya, netral. Sesungguhnya istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Dengan demikian untuk mengurangi kesalahpahaman maka konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis.

Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami

kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Sementara itu, gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada lakilaki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Dengan kata lain basis gender adalah konstruksi social atau bentukan masyarakat itu sendiri (Rokhimah, 2014, p. 133).

### **3. Cerpen**

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novelet dan novel.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Cerpen atau cerita pendek yaitu sebuah cerita yang panjang ceritanya berkisar 5000 kata atau perkiraan hanya 17 hlm kuarto spasi rangkap serta terpusat pada dirinya sendiri (Tarsinih, 2018, p. 21).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber penelitian (Abdussamad, 2021, p. 33). Penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang

dibahas. Tahap kedua, adalah analisis data, analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi.

Metode pengumpulan data menggunakan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan buku dan artikel jurnal. Sumber data primer berasal dari Buku "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al Banna, dan sumber data sekunder berasal dari beberapa buku dan artikel jurnal. Penelitian ini memakai analisis deskriptif analitik yaitu dengan menyimpulkan sesuatu objek, pemikiran gambaran secara sistematis, faktual yang berhubungan dengan apa yang dianalisis. Dalam analisis deskriptif analitik, peneliti menggunakan piranti analisis isi, refleksi, induksi dan deduksi, komparasi dan analisis model Huberman dan Miles yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Maka setelah data dianalisis, kemudian dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis representasi gender dalam Cerpen "Sampan Zulaiha" Karya Hasan Al Banna adalah sebagai berikut.

### **1. Keterbatasan Peran Tradisional**

Cerpen ini menampilkan keterbatasan peran tradisional yang diberlakukan pada Zulaiha, terutama dalam akses ke laut, yang dijaga ketat oleh ayahnya. Ayahnya dengan tegas melarangnya melaut, mencerminkan norma gender yang mengikat peran perempuan hanya di daratan, dan bukan di laut. Zulaiha menampilkan daya tahan yang luar biasa meskipun mengalami kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya. Ia terus berusaha mendekati laut dan terlibat dalam aktivitas yang biasanya dikhususkan untuk laki-laki dalam keluarganya, seperti melaut, meski harus bersembunyi dan berbohong untuk itu.

Berkaitan dengan hal itu budaya dalam masyarakat Indonesia memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, dimana budaya membentuk nilai dan norma terhadap setiap unsur yang ada dalam kehidupan manusia, mulai dari bersikap, berbicara, dan bertindak. Hal ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, nilai dan norma yang dibentuk oleh budaya bertujuan untuk menjaga dan melindungi manusia sebagai bagian dari masyarakat sehingga mendapatkan keadilan dalam kehidupannya dan dapat memperluas hubungan sosialnya dalam bermasyarakat. Namun, di sisi lain, budaya seringkali mengalami salah interpretasi sehingga dapat mendiskriminasi individu tertentu akibat perbedaan ras, suku, warna kulit, bahasa, kelas sosial, hingga perbedaan jenis kelamin (Audina, 2022, p. 149).

## 2. Keberanian Melawan Hukum Tradisional

Keinginan Zulaiha untuk melaut menandai keberaniannya melawan hukum gender yang kaku. Ia tidak menyerah meskipun menghadapi ancaman dan hukuman fisik, menunjukkan tekadnya yang kuat untuk menembus batasan yang diberikan padanya hanya karena ia seorang perempuan. Identitas Zulaiha sebagai perempuan tidak mengurangi keinginannya untuk terlibat dalam aktivitas yang dianggap maskulin oleh ayahnya. Ini menunjukkan bahwa identitas gender tidak seharusnya membatasi peluang atau keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Kaum pria menganggap bahwa seorang wanita ditakdirkan sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga dan melahirkan keturunan saja. Namun, dengan adanya lembaga yang menaungi hak perempuan, justru tingkat kekerasan dalam perempuan terjadi di dunia ini, termasuk Negara Indonesia. Kasus perzinahan, pembunuhan, dan lain sebagainya menjadi isu yang sering terjadi (Putra & Burhanudin, 2022, p. 210).

## 3. Penyiksaan dan Diskriminasi Gender

Ayah Zulaiha memperlihatkan pandangan tradisional terhadap gender dengan jelas. Ia lebih menyukai anak laki-laki untuk kegiatan melaut dan merasa Zulaiha, sebagai anak perempuan, tidak pantas atau tidak mampu melaut. Hal ini mengilustrasikan bagaimana norma gender dapat membatasi potensi dan keinginan individu berdasarkan jenis kelamin. Zulaiha mengalami diskriminasi dan penyiksaan hanya karena ia seorang perempuan. Perlakuan buruk dari ayahnya berakar pada kekecewaan atas kelahirannya sebagai anak perempuan yang tidak dapat memenuhi harapan ayahnya untuk membantu di laut.

Psikologi gender dalam kaitannya dengan sastra difokuskan pada ide, narasi, ataupun perlakuan tokoh yang dimunculkan oleh sang pengarang, baik dalam bentuk monolog ataupun dialog. Selain itu, psikologi gender dalam sastra juga berkait dengan narasi sang pengarang sebagai kreator karya sastra. Dalam konteks psikologis, sang pengarang secara sadar ataupun tidak sadar memunculkan ketidaksetaraan gender dalam karya-karyanya (Ahmadi, 2021, p. 121)

## 4. Ketegaran Mental Perempuan

Cerita Zulaiha menggambarkan keinginan mendalam untuk kesetaraan dan kebebasan. Meski dihadapkan dengan perlakuan tidak adil dan kekerasan, ia tetap berharap suatu hari bisa melaut seperti ayah dan adik laki-lakinya, mencerminkan aspirasi untuk kesetaraan gender. Zulaiha menunjukkan ketegaran mental yang luar biasa, meskipun sering mengalami kekerasan

dan ketidakadilan, ia tidak pernah berhenti berharap dan berusaha untuk mencapai cita-citanya. Ini mencerminkan ketangguhan yang seringkali diabaikan dalam peran perempuan.

## **5. Kemandirian dan Perjuangan Perempuan**

Perbedaan gender memunculkan ketidakadilan khususnya terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang didalamnya bahwa kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender dapat diketahui dari marginalisasi atau proses pemisahan ekonomi, subordinasi atau pendapat yang tidak penting dalam keputusan politik, stereotype (pelabelan negatif), kekerasan, beban kerja yang lebih banyak, serta sosialisasi ideology nilai peran gender (Mujiati, 2024, p. 44).

Meskipun terbatas oleh peran gender tradisional, Zulaiha tetap menunjukkan kemandirian dan keinginan untuk menguasai kehidupan dan masa depannya sendiri. Usahnya untuk melaut sendiri adalah simbol perjuangannya melawan ketidakadilan gender. Laut dalam cerita ini menjadi simbol kebebasan dan aspirasi yang tidak terjangkau oleh Zulaiha karena gendernya. Keinginannya untuk melaut adalah bentuk kerinduan untuk membebaskan diri dari batasan gender yang sempit.

## **6. Kritik Terhadap Norma Patriarki**

Cerpen ini mengkritik norma patriarki yang membatasi peran perempuan. Perlakuan ayah Zulaiha adalah cerminan dari struktur masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, terikat oleh harapan dan aturan gender yang kaku. Ayah Zulaiha mengabaikan potensinya hanya karena ia seorang perempuan. Ini adalah bentuk pengabaian terhadap potensi yang dimiliki perempuan dalam melakukan aktivitas yang sama dengan laki-laki, seperti melaut.

## **7. Cita-cita dan Aspirasi Perempuan**

Zulaiha tidak hanya menantang peran gender yang tradisional tetapi juga memberontak terhadap struktur patriarki yang mendominasi kehidupannya. Ia ingin membuktikan bahwa ia mampu melakukan hal-hal yang sama dengan laki-laki, meskipun dihadapkan dengan banyak rintangan. Cita-cita Zulaiha untuk melaut sendiri mencerminkan aspirasi perempuan untuk memiliki kesempatan yang setara dalam berbagai bidang. Ini adalah pengingat bahwa perempuan juga memiliki mimpi dan ambisi yang layak untuk dikejar dan dihormati.

Pendidikan karakter yang menuju pada karakter harus dilakukan sejak dini. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan dapat dipastikan bahwa me- reka dapat

berkembang secara optimal. Anak-anak akan menjadi pribadi berkarakter apabila tumbuh dalam keluarga dan masyarakat yang berkarakter pula (Pamungkas, 2012, p. 39).

## **8. Dampak Kekerasan Gender**

Kekerasan yang dialami Zulaiha berdampak signifikan pada kehidupannya, baik fisik maupun emosional, ini adalah contoh nyata dari bagaimana kekerasan berbasis gender dapat menghancurkan kehidupan dan impian seseorang. Zulaiha sering mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi keinginan dan harapan ayahnya. Ini mencerminkan realitas banyak perempuan yang mengorbankan diri demi memenuhi harapan orang lain atau untuk menghindari kekerasan dan konflik. Serta peran Ibu Zulaiha yang digambarkan sebagai sosok yang pasif dan penurut. Ia tidak mampu melawan kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh suaminya terhadap Zulaiha, yang menunjukkan bagaimana norma patriarki dapat melemahkan dan membatasi peran perempuan bahkan dalam lingkup domestik.

Gumulja & Prasetyo (2020, p. 5) juga berpendapat bahwa sumber dari ketidaksetaraan gender adalah sistem patriarki yang melampaui diskriminasi, kekerasan dan kontrol laki-laki terhadap perempuan melalui pemerkosaan dan pemukulan, opresi terhadap perempuan dalam hukum, medis dan institusi sosial lain

## **9. Pengaruh Lingkungan terhadap Gender**

Lingkungan laut dan komunitas di sekitar Zulaiha memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang gender. Laut menjadi tempat di mana norma-norma gender diuji dan dilanggar, menawarkan kemungkinan baru bagi Zulaiha. Dan Ayah Zulaiha yang tidak hanya mendiskriminasinya tetapi juga menunjukkan preferensi yang jelas terhadap anak laki-laki. Ini memperkuat ketidakadilan gender di dalam keluarga, di mana laki-laki diberi lebih banyak kebebasan dan kesempatan dibandingkan perempuan. Latar belakang masyarakat menjadi unsur yang mempengaruhi kehidupan yang ada pada masyarakat. Diantaranya yaitu ideologi negara, kondisi politiki, kondisi sosial, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat (Amalia & Fadhilasari, 2022, p. 127).

## **10. Harapan akan Masa Depan yang Lebih Baik**

Keinginan Zulaiha untuk melaut sendiri menggambarkan harapan akan perubahan dan perbaikan posisi perempuan. Ia bermimpi tentang dunia di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, tanpa terbatas oleh norma gender yang kaku. Meskipun menghadapi banyak rintangan, cerita ini berakhir dengan harapan bahwa Zulaiha

suatu hari akan mampu melaut sendiri. Ini adalah simbol dari optimisme dan keyakinan bahwa masa depan yang lebih baik adalah mungkin, bahkan dalam situasi yang sulit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian tentang representasi gender dalam cerpen "Sampan Zulaiha" ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gender dipresentasikan dalam karya sastra dengan menganalisis karakter-karakter dan narasi dalam cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggambaran gender yang kompleks. Dapat dilihat dari berbagai narasi yang direpresentasi sesuai dengan keadaan gender di masyarakat sekitar. Banyak ketidakadilan gender dan berbagai kebiasaan tradisional yang mempersempit pergerakan wanita untuk mengembangkan dirinya.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan analisis yang lebih luas dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang representasi gender dalam sastra. Terakhir, penelitian juga dapat mengeksplorasi bagaimana representasi gender dalam sastra memengaruhi konstruksi identitas gender dan peran gender dalam masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmadi, A. (2021). Eksklusi Perempuan, Sastra, dan Psikologi Gender: Studi pada Cerpen Karya Budi Darma Tahun 2016-2020. *Totobuang*, 9(1).  
<https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/290/147>
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Indonesia Emas Group.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4). <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/602/1187>
- Banna, H. Al. (2011). *Sampan Zulaiha*. Koekoesan.
- Gumulja, I., & Prasetyo, A. (2020). Representasi Perempuan dalam Perspektif Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Multimodal dalam Film). *E-Proceeding of Management*, 7(2).
- Jamil, M., & Dewi, R. S. (2021). Seks, Gender, dan Representasi. *Jurnal Scientia Indonesia*, 1(1). [https://jurnal.scientia.id/wp-content/uploads/sites/12/2021/12/Artikel\\_Mistra-Jamil-dan-Rahmi-Surya-Dewi-Seks-Gender-dan-Representasi.pdf](https://jurnal.scientia.id/wp-content/uploads/sites/12/2021/12/Artikel_Mistra-Jamil-dan-Rahmi-Surya-Dewi-Seks-Gender-dan-Representasi.pdf)

- Mujiati, N. (2024). Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan. *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 5(1).  
<https://staisam.ac.id/jurnal/index.php/almuttaqin/article/view/136/103>
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Andi Yogyakarta.
- Putra, M. R. R., & Burhanudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*2, 11(2).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/48333/23059>
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah*, 6(1).
- Susanto, G. (2021). Representasi Gender dalam Buku Teks BIPA. *Diksi*2, 29(2).
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *BAHTERA INDONESIA*, 3(2).
- Watie, E. D. S. (2010). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *The Mesemng*, 2(2).